



SUPERVISI AKADEMIS PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SDN NGEPUNG KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO

Nur Chabibah Umaroh

SDN Ngepung Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Email: nurchabibahumaroh@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 November 2021, Diterima Untuk Diterbitkan: 27 Maret 2022)

Abstrak: Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pengajaran komprehensif yang memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya. Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada sebagian guru. Pembelajaran masih kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan langkah – langkah dan menganalisis hasil pelaksanaan supervisi akademis peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di SDN Ngepung Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo.. PTS ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Hasil PTS menunjukkan peranan supervise efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran kontekstual ditandai terjadinya peningkatan skor hasil siklus PTS dari 68 menjadi 88. Kegiatan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual dilakukan dengan langkah : : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran

Kata Kunci : Supervisi Akademis, Kompetensi Guru, Pembelajaran Kontekstual

Abstract: Contextual learning is a comprehensive teaching approach that allows students to work independently in constructing their learning. The reality in learning that has occurred so far is that learning still relies a lot on some teachers. Learning is still not in accordance with the standards of the learning process. This study aims to: describe the steps and analyze the results of the implementation of academic supervision to increase the ability of teachers in implementing contextual learning at SDN Ngepung, Sukapura District Probolinggo district.. This PTS with a qualitative approach plays the role of researchers acting as planners, implementers, collectors, analyzers, interpreters of data and at the same time becomes a research reporter). The presence of researchers in the field in the implementation of contextual learning is very important because the researchers themselves are the main instrument of research. PTS results show the role of effective supervision in improving teacher competence in contextual learning marked by an increase in the PTS cycle result score from 68 to 88. Clinical supervision activities in improving teachers' abilities in contextual learning are carried out by the following steps: (1) initial meeting, (2) observation, and 3) the final meeting. The researcher also provides recommendations to

other researchers to develop more contextual learning that is combined with other learning methods that support the standard of the learning process.

Keywords: *Academic Supervision, Teacher Competence, Contextual Learning*

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan dalam rangka pendidikan di sekolah, merupakan bimbingan, pelayanan dan bantuan dari supervisor kepada yang disupervisi (pada umumnya guru), supaya para guru itu meningkat keahliannya profesionalnya, dapat menjadi guru yang lebih baik dan menghasilkan murid yang lebih baik pula. Richard Waler dalam Ngalim Purwanto mendefinisikan tentang supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap, perencanaan, pengamatan, dan menganalisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang optimal. Supervisi klinis merupakan salah satu dari berbagai macam model dalam supervisi seperti: konvensional (tradisional), ilmiah (*scientific*), klinis, dan artistik. Dari beberapa model supervisi tersebut, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah supervisi klinis. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dari berbagai pertimbangan yang sangat mendasar berkaitan dengan supervisi pembelajaran.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, maka guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Menurut Sahertian, P.(2010), ciri guru yang memiliki kinerja yang baik sebagai berikut: (1) guru dapat melayani pembelajaran peserta didik secara individual, (2) guru memberi persiapan dan perencanaan pembelajaran yang diperlukan, (3) guru mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan (4) guru menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pengajaran komprehensif yang memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya. Pendekatan pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ke tempat kerja (Nurhadi, 2012). Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pengajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas terstruktur. Dalam model pembelajaran ini dilakukan belajar kooperatif (*cooperative learning*). Melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Anita Lie, 2010).

Lingkungan sebagai sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah. Menurut Cony Semiawan dkk (1989:19), bahwa sumber belajar yang paling sering dan paling banyak dimanfaatkan adalah guru. Guru berperan sebagai sumber informasi, penyampai informasi .

Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru. Beberapa guru dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian pengalaman belajar siswa hanya mendengarkan ceramah guru saja, tanpa ada keaktifan, kreatifitas dan inovasi yang berasal dari siswa. Guru masih belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Kondisi ini jelas tidak seirama dengan yang dikehendaki oleh standar proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti termotivasi melakukan kajian penelitian dengan judul: Supervisi akademis untuk peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di SDN Ngepung. Mengingat luasnya ruang lingkup pembelajaran kontekstual, peneliti membatasi pada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembatasan ruang lingkup penelitian bertujuan agar guru sebagai subyek penelitian dapat berfokus pada salah satu aspek secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan langkah – langkah dan menganalisis hasil pelaksanaan supervisi akademis peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di SDN Ngepung Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo..

KAJIAN PUSTAKA

1. Supervisi Pendidikan

Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2000). Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.

Tujuan Supervisi Pendidikan Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.

Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Acheson dan Gall mengemukakan tiga prinsip umum pelaksanaan supervisi klinis yang bertumpu pada psikologi humanistik, yakni: interaktif, demokratis dan terpusat pada guru. Prinsip interaktif mensyaratkan adanya hubungan timbal balik yang dekat, saling memberi dan menerima, memahami dan saling mengerti antara guru dan supervisor. Prinsip demokratis menekankan adanya keterbukaan antara guru dan supervisor untuk mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, bersama-sama mendiskusikan dan mengkaji semua pendapat dalam pertemuan, dan pada akhirnya keputusan ditetapkan berdasar kesepakatan bersama. Prinsip terpusat pada guru, artinya proses bantuan harus

didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada dalam lingkup perilaku guru dalam mengajar secara aktual.

Menurut Cogan, ada delapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dinamainya dengan siklus atau proses supervisi klinis. Delapan tahap tersebut mencakup tahap membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor, tahap perencanaan bersama guru, tahap perencanaan strategi observasi, tahap observasi pengajaran, tahap analisis proses belajar mengajar, tahap perencanaan strategi pertemuan, tahap pertemuan, dan tahap peninjauan rencana pertemuan berikutnya. Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap evaluasi dan analisis. Sedangkan menurut Oliva, ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, observasi kelas, dan tindak lanjut observasi kelas.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Musfah, 2015:27). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah. Musfah (2015:27)

Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan. Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013:27) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.

3. Pendekatan Kontekstual

Menurut Nana Sudjana (2001a:212) ada tiga macam lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bersayrakat. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim maupun sumber daya alam. Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia

Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini, Nasution (1985:125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat ke atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan,

metoda, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Lebih lanjut Nasution (1982:134) menjelaskan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka membawa siswa ke dalam lingkungan itu sendiri yaitu metode Karya wisata, service proyek, school camping, surfer dan interviu. Lewat karyawisata umpamanya, siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung, membangkitkan dan memperkuat belajar siswa, mengatasi kebosanan siswa belajar dalam kelas serta menanamkan kesadaran siswa tentang lingkungan dan mempunyai hubungan yang lebih luas dengan lingkungan.

Dalam M, Noor, 2008 Peran guru agar proses pembelajaran kontekstual lebih efektif:

- 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari siswa
- 2) Memahami latar belakang siswa
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah, rumah siswa, dikaitkan dengan konsep/teori yang akan dibahas.
- 4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep/teori dengan pengalaman siswa dan lingkungan
- 5) Dalam proses belajar mengajar mendorong siswa mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman awal
- 6) Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa.

4. Penelitian Terkait

- 1) Hartoyo .2020. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran baik kualitas proses pembelajaran maupun pencapaian standar kompetensi dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi pada kelas Teknik Pendinginan dan Pengelolaan Udara. Penelitian dilakukan di Jurusan Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 13 mahasiswa D3 yang mengambil mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara pada semester gasal tahun ajaran 2008/2009. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, tes, dan tugas atau kuis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi pada mata pelajaran Teknik Pendinginan dan Pengelolaan Udara mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajaran.
- 2) Andri Afriani . 2018 . Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan menghubungkan antara apa yang peserta didik (siswa) pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep matematika, fisika, atau biologi), tentunya sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang atau saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak yaitu dengan menggunakan

- pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.
- 3) Panji Setiawan, Dewa Nyoman Sudana 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran contextual teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Sebelum penelitian dilakukan, rata-rata nilai matematika siswa yang diambil dari semester pertama adalah 67,98. Pada siklus I terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 78,42 dan persentase ketuntasan klasikal 92%. Target penelitian pada siklus I belum tercapai sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus II kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat menjadi 82,94 dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Hal ini menunjukkan bahwa target penelitian telah tercapai pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan PAP berada pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran contextual teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Kaliuntu Tahun 2017/2018.
 - 4) Dwi Anggraini. 2017. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memiliki delapan ciri utama, yaitu Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik. Di masa yang akan datang, diharapkan sistem pembelajaran terutama dalam pendidikan anak usia dini agar lebih difokuskan lagi terhadap kehidupan nyata anak sehingga membantu anak menemukan makna dari pembelajaran. Perkembangan pembelajaran di dunia global semakin pesat, oleh karena itu guru kelas diwajibkan untuk memiliki kompetensi khusus dalam membuat kegiatan yang kreatif.

- 5) Abdul Kadir. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif yang dapat mengurangi pembelajaran verbal dan teoritis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan penguatan untuk pemahaman yang komprehensif tentang makna atau maksud menghubungkan sains yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Melalui model pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar tidak hanya terjadi dan diadakan ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar itu keluar kelas, yaitu ketika ia dituntut untuk merespon dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi sehari-hari. Pembelajaran kontekstual idealnya mengaitkan masalah dunia nyata dengan teori yang akan dipelajari atau disajikan kepada siswa, dan siswa secara aktif memecahkan masalah sesuai dengan apa yang diperolehnya melalui pengalaman dan dihubungkan dengan teori yang dipelajarinya di sekolah oleh gurunya. Motivasi belajar langsung bersumber dari kehendak atau cita-cita atau bahkan tujuan tertentu yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sehingga hanya guru yang mengarahkan dan membantu dalam kapasitasnya sebagai fasilitator pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif karena ia belajar, ia mengalami, dan pada akhirnya ia akan menerapkan ilmunya dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian;

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran kontekstual di SDN Ngepung Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, dengan pembatasan Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Pengawas Sekolah. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kreativitas guru melalui pembelajaran metode kontekstual.

Untuk dapat meraih perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran yang diinginkan melalui PTK, menurut McNiff ada beberapa persyaratan PTS, diantaranya :

- 1) Guru sebagai kolaborator serta yang punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan penelitian tindakan secara proporsional.
- 2) Guru dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggung jawab atas peningkatan yang akan dicapai.
- 3) Tindakan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka teoretis, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis.

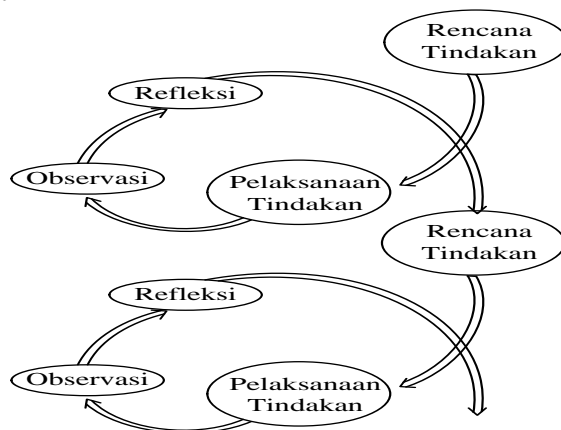
2. Kehadiran Peneliti

PTS ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri,

disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Ngepung . Agar peneliti memahami situasi penting maka peneliti mengawalinya untuk memperoleh izin dari instansi atau pejabat yang berwenang, kemudian mencoba untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang (informan) yang akan dijadikan sumber penelitian baik secara informal maupun secara formal, untuk senantiasa memupuk dan memelihara rasa kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di lapangan dan peneliti selalu berusaha untuk memahami apa makna kejadian dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

2. Alur Pelaksanaan PTS

Model rancangan supervisi klinis terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur PTS pada tindakan ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart



Gambar di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pada tiap tahapan penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut.:

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif , inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % guru kolaboratif serta siswa telah mengakui secara valid dalam pengisian instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

4. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru yang telah melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Implementasi pembelajaran kontekstual, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan implementasi pembelajaran kontekstual

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipasi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas responden. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden.

3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Selain pengamatan, untuk menjangring data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang efektif. Wawancara tak terstruktur

digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai komponen yang meliputi:

- 1) Perencanaan implementasi pembelajaran kontekstual
- 2) Pelaksanaan Perencanaan pembelajaran kontekstual
- 3) Evaluasi implementasi implementasi pembelajaran kontekstual

4) Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

5. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa , pengakuan siswa dalam angket , hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa

4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c. Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d. Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Siklus I

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

1). **Perencanaan.**

Dalam PTS ini upaya peneliti dalam perencanaan supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi guru yang berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Ketiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang kami lakukan dengan menggunakan program yang kami susun pada pra penelitian...

Dalam perencanaan yang juga kami sebut tahap pendahuluan peneliti sebagai supervisor bersama guru SDN Ngepung Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo, dan para guru yang dipilih sebagai observer bersama-sama membicarakan rencana pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Yang akan dipraktikkan dalam pembelajaran dalam pelaksanaan supervisi klinis. Dalam kegiatan pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang strategi pelaksanaan pembelajaran kontekstual, metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

2). **Pelaksanaan tindakan**

Tahap tindakan penelitian ini dilaksanakan pada hari selasa, 19 oktober 2021. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran leboh difokuskan pada praktek pembelajaran kontekstual dengan mengimplementasikan teori komponen pembelajaran kontekstual (Nurhadi, 2004), yakni :

- a) **Konstruktivisme (*constructivism*)**
Merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna mulai pengalaman nyata.
- b) **Menemukan (*inquiry*)**
Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Siklus inquiry: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan.
- c) **Bertanya (*questioning*)**
Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- d) **Masyarakat belajar (*learning community*)**
Dalam kelas CTL guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
- e) **Pemodelan (*modelling*)**
Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”.
- f) **Refleksi (*reflection*)**
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.
- g) **Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)**
Kemajuan belajar dinilai dari proses dan hasil dengan melalui berbagai cara

Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran

kontekstual. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model.

3). Observasi

Pada tahap observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer Pada tahap ini guru model dalam supervisi klinis yang telah dipilih oleh peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek penerapan pembelajaran kontekstual . Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model. Peneliti bersama observer juga melakukan penilaian terhadap produk soal yang digunakan dalam pbl berbasis hots.

4). Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah merefleksikan dan merencanakan kembali penerapan pembelajaran kontekstual. Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

Dalam supervisi klinis maka refleksi kita lakukan pada langkah pertemuan balikan maka dilakukan proses pengkajian masalah pelaksanaan pembelajaran kontekstual . Pada pertemuan ini juga ditentukan pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, maka dilakukan pertemuan balikan. Pertemuan ini bertujuan memberi masukan solusi pemecahan masalah pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan guru model dalam siklus 1. Setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran kontekstual alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang capaian nilai dalam penyusunan pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan dalam pembelajaran berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama :.dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
	Praktek Konstruktivisme dan <i>inquiry</i>	63	Cukup
	Praktek Bertanya (<i>questioning</i>)	73	Baik
	Praktek <i>learning community modelling</i>)	65	Cukup
	Keterampilan melakukan refleksi	71	Cukup
	Praktek penilaian autentik	68	Cukup

	Rata rata	68	Cukup
--	------------------	-----------	--------------

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus i antara lain:.

- 1) Nilai penyusunan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran selama siklus i berdasar angket adalah 68 masih dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).
- 2) Guru model belum terampil dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam
- 3) Guru model belum terampil dalam melakukan penyusunan evaluasi pembelajaran kontekstual dalam
- 4) Siswa dan guru belum berinteraksi dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam
- 5) Sebagian besar siswa belum memahami pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam
- 6) Belum semua siswa bisa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual sesuai dengan teorinya.
- 7) Guru belum maksimal dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran kontekstual.
- 8) Kurang berusaha menggerakkan siswa agar terjadi proses konstruktivistik.
- 9) Perlu peningkatan kemampuan guru model untuk menjadi modelling atau menghadirkan model dalam pembelajaran
- 10) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan kurang maksimal. .

2. Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 dengan didukung sumber data pendukung , selanjutnya guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama siklus 2. Pada siklus ini hakekatnya merupakan perbaikan pada siklus 2 dengan mengacu pada hasil refleksi dan rekomendasi siklus i

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan..rekomendasi yang penting untuk masukan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah :

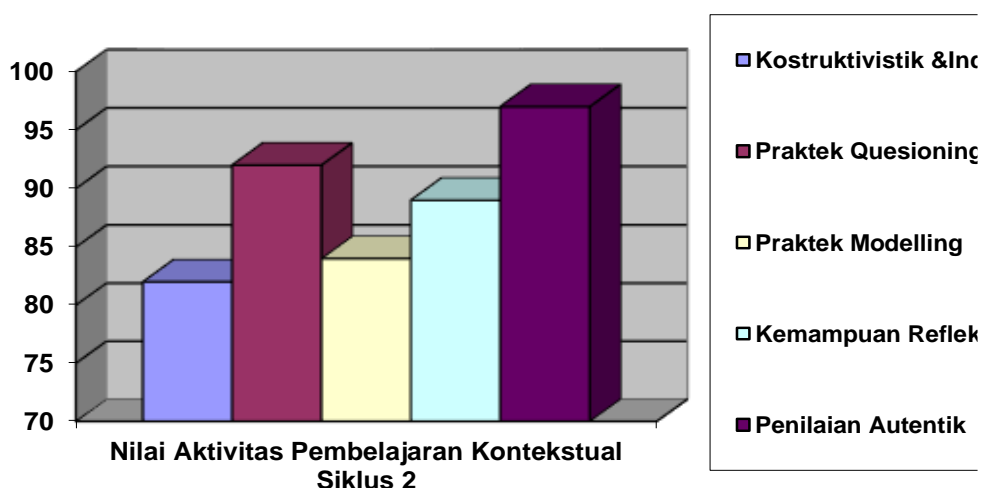
- 1) Memperbaiki bahan ajar agar lebih kontekstual
- 2) Meningkatkan stimulus pembelajaran yang berbasis lingkungan
- 3) Memperbaiki instrumen penilaian autentik.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual
- 5) Memberi motivasi siswa untuk bisa aktif dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran kontekstual .
- 6) Meningkatkan keterampilan guru model dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual
- 7) Guru model diberi motivasi dan masukan untuk lebih terampil dalam melakukan evaluasi sikap dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual
- 8) Meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran kontekstual .

Pada saat pertemuan pendahuluan siklus 2 dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan instrumen penilaian, bahan ajar, berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan materi pembelajaran kontekstual , Pada pelaksanaan observasi siklus 2 guru model melaksanakan pembelajaran menimplementasikan pembelajaran kontekstual berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki..

Dalam pertemuan balikan siklus 2 dibahas kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual siklus 2. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran kontekstual yang lebih baik untuk tahap berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang diakui responden pada siklus kedua dengan skor : 1 sampai 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
	Praktek Konstruktivisme dan <i>inquiry</i>	82	Baik
	Praktek Bertanya (<i>questioning</i>)	92	Sangat baik
	Praktek <i>learning community</i> (<i>modelling</i>)	85	Baik
	Keterampilan melakukan refleksi	89	Baik
	Praktek penilaian autentik	87	Baik
	Rata rata	88	Baik



Berdasarkan analisis data dan temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Nilai penyusunan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran selama siklus i berdasar angket adalah 88 masih dibawah 70, dan tuntas
- 2) Guru model lebih terampil dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam
- 3) Guru model terampil dalam melakukan penyusunan evaluasi pembelajaran kontekstual dalam
- 4) Siswa dan guru telah berinteraksi dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam
- 5) Siswa memahami pelaksanaan pembelajaran kontekstual dan memahami manfaatnya dalam kehidupan.
- 6) Siswa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual .
- 7) Guru terampil dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran kontekstual.

- 8) Guru telah berusaha menggerakkan siswa agar terjadi proses konstruktivistik.
- 9) Guru model telah menjadi modelling atau menghadirkan model dalam pembelajaran
- 10) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan yang digunakan dalam PTS ini sangat membantu keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Atas dasar hasil analisis data hasil penelitian, maka dapat ditarik keputusan bahwa kompetensi guru dalam mengaktifkan belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan. Peranan supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengaktifkan belajar siswa ini ditandai terjadinya peningkatan skor hasil penelitian dari 68 menjadi 88.

PEMBAHASAN

Dalam PTS ini peneliti membantu guru untuk sukses dalam melaksanakan pembelajaran melalui pelaksanaan supervisi akademik yang difokuskan pada supervisi klinis. Menurut Sergiovanni (1987) menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi. Tujuan diadakannya supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dengan cara membantu guru-guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam rangka pembentukan pribadi anak secara maksimal. Pendapat lain dikemukakan oleh Made Pidarta, tujuan supervisi ialah 1) membantu menciptakan lulusan optimal dalam kuantitas dan kualitas 2) membantu mengembangkan pribadi, kompetensi, dan sosialnya., 3) membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, dan 4) ikut meningkatkan kerjasama dengan masyarakat atau komite sekolah.

Peneliti sangat merasakan melalui supervisi klinis yang dilaksanakan bersamaan dengan PTS ini sangat membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, yakni pembelajaran yang menghubungkan dengan kenyataan dalam dunianya pada kehidupan sehari-hari. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar. Melalui supervisi klinis sangat punya peluang untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik, disamping kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi para peserta didik. Sedangkan Kompetensi Sosial kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2013).

Dalam PTS tentang pembelajaran kontekstual, peneliti berpijak pada beberapa teori terutama teori (Nurhadi, dkk., 2004) dinyatakan bahwa penekanan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam bentuk belajar berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, sehingga memperoleh pengetahuan dari materi yang dipelajari. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata. Pembelajaran ini juga berbasis inquiri (*inquiry based learning*) yaitu dengan menetapkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk belajar bermakna.

Dalam PTS ini peneliti banyak membantu guru dalam pembelajaran kontekstual yang menggunakan pendekatan pengajaran komprehensif yang memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya. Belajar berbasis kerja (*work based learning*). Kontekstual atau CTL merupakan sebuah pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ke tempat kerja. Pembelajaran ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas terstruktur. Dalam PTS ini peneliti sering menyampaikan tentang pentingnya belajar kooperatif (*cooperative learning*) melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual di SDN Ngepung Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo . Supervisi dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan teori. Dalam penelitian ini supervisi klinis dilakukan dengan langkah : menawarkan tiga langkah yaitu : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir.
- 2) Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru SDN Ngepung Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, yakni pembelajaran yang menghubungkan teori dengan permasalahan dalam kehidupan.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai sarana penilaian pembelajaran pada mata pelajaran yang lain dengan tetap berpedoman pada standar proses pembelajaran
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A Piet Sahertian, 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta,
A.T. Mosher, 1987. *Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian*. Yusaguna. Jakarta

- Abdul Kadir. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. Jurnal STAIN Samarinda. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 2007. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications (4th ed.)*. White Plains, NY: Longman.
- Smith, R. Dkk. 2010. *The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO); Victorian General Report.*
- Andri Afriani . 2018 . Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. Jurnal Al Mutaalimah <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaalimah/article/view/3005>
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Cogan, Moris L. (1973). *Clinical supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co.
- Conny Semiawan. 2002. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia
- Depdikbud. 2006. Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2006. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdikbud
- Dwi Anggraini. 2017. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ya Bunayya.
- E.Mulyasa, 2007. *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Hartoyo .2020. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Jurusan Pendidikan Teknik Elektro - FT Universitas Negeri Yogyakarta <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/viewFile/8/7>
- Kemdikbud. 2016. PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah. Jakarta : Kemdikbud
- Kemdikbud. 2016. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Kemdikbud
- M, Noor, 2008. *Pembelajaran Kontekstual*, Surabaya : IKIP
- Mantja, W. 2008. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Mantja, W. 2010. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang M
- Manullang, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPFE ; Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT.
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. rosdakarya Bandung.
- Musfah, Jejen. 2015. *Redesain Pendidikan Guru (Dalam Penerapan Teori dan Praktik)*. Jakarta : Prenada Media Group
- Nasution .1985. *Alat Peraga dalam Pelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhadi dan Agus Gerrard. 2003. *Pembelajaran Konstekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Panji Setiawan, Dewa Nyoman Sudana 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jipppg/article/view/1427>
- Purwanto, Ngalim, 1991. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Sergiovanni, 1987. *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.